

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah sempitnya lapangan pekerjaan, kesempatan kerja dibanding orang yang mencari kerja lebih banyak orang yang mencari kerja, menyebabkan banyak orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja, akibatnya jumlah pengangguran semakin bertambah dan berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia.

Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Kota Jambi, data terakhir pada Maret 2015 mencapai 55,51 persen. Angka jumlah penduduk miskin di Kota Jambi bertambah besar jika dibandingkan dengan penduduk miskin yang tercatat pada September 2014 yang sebesar 50,95 persen. Pada 2013 jumlah pengangguran di Kota Jambi tercatat 2,95 persen, tahun 2014 tercatat 4,53 persen dan di tahun 2015 jumlah pengangguran di Kota Jambi terus meningkat yakni 6,32 persen (Anonim. 2016. <https://www.inilahjambi.com/pe-ngangguran-di-jambi/> diakses tanggal 05 Februari 2017).

Jumlah pengangguran tersebut dapat diperkecil dengan keberanian membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha. Pilihan untuk berwirausaha berpeluang menghasilkan pendapatan lebih besar dibandingkan menjadi karyawan. Selain itu menjadi wirausaha dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah

pengangguran. Pajak yang dihasilkan dari wirausaha juga dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan pengembangan kewirausahaan di seluruh tanah air, Kementerian Koperasi dan UKM telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). GKN dimulai hari rabu tanggal 2 Februari 2011. Dengan adanya GKN diharapkan generasi muda memiliki minat untuk menjadi wirausahawan.

Untuk menumbuh kembangkan minat berwirausaha pada generasi muda dapat dimulai melalui jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan atau memperluas pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuannya lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Salah satu pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Fasli Jalal (Dirjen Dikti) menyatakan bahwa Indonesia minimal harus memiliki 2 persen wirausahawan dari total populasi. Saat ini penduduk Indonesia yang berani mengambil resiko menjadi wirausahawan tidak lebih dari 0,18 persen. Peran tingkat SMK sangat besar untuk mewujudkan mimpi ini (Anonim.2009. <https://mamrh.wordpress.com/2009/12/23/dari-0-18-persen-menuju-2-persen-wirausahawan/> diakses tanggal 05 Februari 2017).

Berdasarkan kurikulum SMK tahun 2006, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditekaskan dalam pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan berdasarkan kurikulum 2006

adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha lainnya sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka peserta didik lulusan SMK akan dengan mudah bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Sekolah Menengah Kejuruan juga mampu menghasilkan tenaga siap pakai, bekerja secara mandiri dengan bekal keterampilan yang telah didapatkan selama dibangku sekolah. Namun, tidak menutup kemungkinan lulusan sekolah menengah kejuruan untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang bermanfaat bagi orang banyak, tapi pada kenyataannya tingkat pengangguran terbuka justru didominasi lulusan SMK sederajat.

Badan Pusat Statistik Kota Jambi mencatat TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) Februari 2015 untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 8,03 persen disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 4,74 persen. Sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 1,02 persen (Anonim. 2015. <http://www.harianterbit.com/hanterhumaniora/read/2015/11/07/46810/86/40/Jumlah-Pengangguran-di-Jambi-Mencapai-703-Ribu-Orang> diakses tanggal 05 Februari 2017). Berdasarkan data tersebut, pengangguran tertinggi didominasi jenjang pendidikan tingkat SMK, dan SMA sederajat. Salah satu penyebab masalah pengangguran terdidik dari SMK sederajat adalah kebanyakan alumni setelah menyelesaikan masa belajar bertujuan untuk mencari pekerjaan, bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini dipengaruhi karena kecilnya minat untuk

membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha sehingga SMK selalu menduduki peringkat pertama dalam data pengangguran.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran kewirausahaan untuk jurusan pemasaran di SMK N 2 Kota Jambi yaitu Ibu Afsah menjelaskan bahwa untuk fasilitas-fasilitas yang menunjang siswa-siswi berwirausaha saat ini tidak berjalan, dulunya ada namun terhenti karena persaingan dengan kantin sekolah. Kantin sekolah menjual makanan, dan harus membayar kepada sekolah, sehingga siswa-siswi dilarang berjualan karena siswa-siswi tersebut juga berjualan produk yang sama. Sehingga beliau mengarahkan kepada siswa-siswi untuk praktik kewirausahaan dengan berjualan hasil keterampilan saja seperti aksesoris, bros baju dll, agar tidak mengganggu kantin sekolah, namun itu hanya beberapa orang saja. Rencana untuk membangun fasilitas untuk kewirausahaan sampai saat ini juga belum terealisasi, dulunya ada rencana *business center* namun belum terwujud. Beliau juga sudah memberikan pembekalan tentang kewirausahaan, tapi kalau untuk minat berwirausaha sendiri masih jauh hanya sekitar 30%, dan siswa-siswi yang terlihat potensi berwirausaha nya hanya sebagian kecil. Dari lulusan juga lebih banyak yang mengikut kerja kepada orang lain, sepengetahuan beliau masih kecil sekali lulusan yang membuka usaha sendiri.

Tabel I.1
Sebaran Minat Siswa Setelah Tamat Dari SMK

N o.	Kelas	Berwira-usaha	(%)	Kuliah	(%)	Kerja pada orang lain	(%)	Jumlah siswa
1	XI Pemasaran 1	7	8,6%	24	29,2%	12	14,7%	43
2	XI Pemasaran 2	16	19,5%	5	6%	18	22%	39
Jumlah		23	28,1%	29	35,2%	30	36,6%	82

Sumber: Hasil Wawancara

Dari tabel 1.1 tersebut, diperoleh hasil dari 82 orang siswa jurusan Pemasaran 28,1 % yang memiliki kecenderungan untuk berwirausaha, dan sebagian besar siswa lebih memilih untuk bekerja yaitu 36,6 %, serta 35,2 % memilih untuk melanjutkan kuliah. Ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa jurusan Pemasaran masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Lokasi, untuk kantin sekolah yang menjual produk makanan dikelola oleh orang atas (Wakil kepala sekolah per bidang), yang ditempati oleh penyewa dari luar bukan dari siswa sendiri. Para penyewa nantinya akan membayar uang sewa kepada pengelola perbulan dengan jumlah yang tidak disebutkan. Setelah itu uang sewa tersebut disalurkan ke UP(Unit Penjualan) untuk dibelikan barang dagangan disana yaitu produk makanan. Baik yang mengelola maupun menjaga adalah dari pihak guru bukan siswa. Kemudian fasilitas yang menunjang dan sebagai wadah menyalurkan kegiatan ekonomi siswa seperti koperasi tidak ada sama sekali mereka hanya difasilitasi Ruang Komputer sebagai sarana belajar namun untuk praktik nyata nya belum ada, seharusnya UP(Unit Penjualan) dikelola siswa kenyataan di lapangan dikelola oleh guru.

Dari hasil wawancara guru, siswa dan pengamatan penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha di SMK N 2 Kota Jambi tergolong rendah, hal ini berdasarkan indikator minat berwirausaha yaitu: 1) frekuensi meliputi mengikuti kegiatan tentang wirausaha tidak pernah, karena event atau kegiatan yang menunjang hanya diadakan satu tahun sekali yaitu Pensi(Pentas Seni), organisasi yang seharusnya menyediakan pelatihan kewirausahaan tidak ada sama sekali penyebabnya karena dari pihak sekolah belum mengadakan. 2)

menyukai objek tentang wirausaha yang belum tertanam, karena melihat peserta didik yang jarang sekali untuk membaca buku kewirausahaan di perpustakaan sehingga peserta didik yang mengarah dan berpotensi menjadi enterpreneur tergolong hanya sebagian kecil, sistem praktik pada mata pelajaran kewirausahaan juga hanya sebatas memproduksi kerajinan tangan dan makanan yang dijual di luar sekolah dan hasil penjualan sebagai tolak ukur penilaian 3) melakukan kegiatan tentang wirausaha yang ternyata harus dibatasi, diketahui dari fasilitas-fasilitas untuk mendorong peserta didik berkegiatan ekonomi saat ini tidak berjalan, disebabkan oleh persaingan dengan kantin sekolah, sehingga peserta didik tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan penjualan. Seharusnya event atau kegiatan bertemakan kewirausahaan, perpustakaan sebagai sarana penambah wawasan tentang kewirausahaan dan fasilitas untuk mendorong peserta didik berkegiatan ekonomi sebagai penunjang selain dari yang diberikan oleh guru yang mendorong minat berwirausaha peserta didik jauh meningkat, namun pada kenyataannya jumlah peserta didik yang ingin melanjutkan kuliah dan bekerja kepada orang lain lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang ingin berwirausaha, padahal sejatinya lulusan SMK inilah yang diharapkan pemerintah untuk dapat meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia.

Hasil-hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Mata pelajaran kewirausahaan termasuk salah satu ciri muatan yang dibelajarkan pada kurikulum SMK sekarang ini, dengan diajarkan mata pelajaran kewirausahaan, semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan peserta didik akan semakin terbukaawasannya tentang wirausaha. Hal ini diharapkan akan semakin menumbuhkan minat berwirausaha

peserta didik, dan juga diharapkan peserta didik mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan keterampilan masing-masing. Namun, banyak peserta didik yang kurang mendalami ilmu pengetahuan kewirausahaan sehingga tidak maksimal dan aplikatif dalam penerapannya, karena tingkat pengetahuan kewirausahaan peserta didik berbeda-beda sehingga minat berwirausahanya pun berbeda juga.

Tabel 1.2
Nilai rata-rata Ujian Semester Genap Mata Pelajaran Kewirausahaan

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	RATA-RATA	KKM
1	XI Pemasaran 1	43 ORANG	70,93	75
2	XI Pemasaran 2	39 ORANG	71,33	75

Sumber : Guru Kewirausahaan Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi 2016 / 2017

Berdasarkan tabel 1.2 perolehan peserta didik pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI Pemasaran masih tergolong rendah atau belum mencapai nilai standar yang ditetapkan pada tujuan instruksional pembelajaran kewirausahaan. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik menyebabkan keengganan atau malasnya peserta didik untuk lebih meningkatkan minat berwirausaha, karena berbekal pengetahuan yang rendah mereka belum memahami sepenuhnya tentang ilmu kewirausahaan. Dengan pengetahuan yang rendah wawasan peserta didik tentang kewirausahaan menjadi sempit, dan susah untuk menggali lebih jauh, karena jika sudah memiliki wawasan tentunya akan timbul rasa ingin tahu yang lebih hingga ke tahap memunculkan minat berwirausaha itu sendiri.

Selain peserta didik dibekali melalui pengetahuan tentang kewirausahaan, peserta didik juga memerlukan karakter wirausaha di dalam dirinya, khususnya SMK dalam mencetak peserta didik yang mandiri dan produktif. Peserta didik

membutuhkan karakter yang kuat agar pemilihan karir sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Karakter wirausaha memiliki sifat kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, mandiri, kepemimpinan dan tanggap terhadap peluang yang sesuai dengan tujuan dari SMK. Karakter wirausaha dikembangkan berdasarkan sifat wirausaha yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan minat berwirausaha. Selaras dengan nilai-nilai kewirausahaan, dimana setiap peserta didik yang memiliki minat berwirausaha yang tinggi akan mampu berdiri sendiri, berani mengambil keputusan dan menetapkan tujuan yang hendak dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri.

Penulis wawancarai beberapa siswa tentang beberapa karakter wirausahawan yaitu:

- 1) Bayu, ketua kelas, misalnya dalam kerja kelompok bisa sedikit-sedikit mengkoordinir teman-teman, menyukai tantangan, masih malu-malu untuk mengemukakan pendapat di muka umum.
- 2) Ayu, menyukai tantangan, dalam kepemimpinan sekitar 50 %, merasa tidak memiliki sisi kreatif dan inovatif.
- 3) Ervin, menyukai tantangan, merasa memiliki kreatif dan inovatif, memiliki ide-ide dan mimpi-mimpi yang banyak, pekerja keras ingin dapat pekerjaan dan membanggakan orang tua, namun di sisi kepemimpinan belum karena teman-teman sulit diatur.
- 4) Ravi, menyukai tantangan, namun merasa tidak ada jiwa kepemimpinan, inginnya mengikuti yang lain saja.
- 5) Anissa, sekretaris kelas, suka tantangan, berani tampil, bisa mengkoordinir teman-teman namun merasa tidak terlalu kreatif seperti orang-orang.

- 6) David, ketua kelas, namun masih sulit mengatur teman-teman, suka tantangan, sudah belajar mandiri, memiliki ide cemerlang dan mimpi untuk membuka mini market.
- 7) Nadia, merasa kurang kreativitas, kurang jiwa kepemimpinan, karena tidak pandai dalam berbicara.

Terlihat dari wawancara diatas, kebanyakan peserta didik merasa belum percaya atas diri nya, malu-malu, tidak berani mengambil resiko atau tampil di depan, dan untuk bekerja sama pun sangat sulit untuk dicapai. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda tentunya akan berbeda pula dalam meningkatkan minat berwirausahanya.

Melihat kebanyakan lulusan SMK yang justru memilih untuk kuliah dan bekerja kepada orang lain dari pada harus mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya seperti membuka usaha, dan anggapan mereka bahwa setelah lulus sekolah, mendapatkan ijazah akan memudahkan untuk mendapat pekerjaan menjadi pegawai kepada orang lain. Alasan inilah yang kemudian menjadi bahan dan dasar penelitian untuk mengetahui minat berwirausaha di kalangan peserta didik, sehingga penulis memberikan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, dan Karakter Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan, dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan, dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 2 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

- a. Dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori-teori kewirausahaan yang relevan sehubungan dengan masalah yang teliti.
- b. Menambah bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian berikutnya.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor dominan apa saja yang dapat meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha.
- b. Bagi lembaga pendidikan kejuruan penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan minat berwirausaha siswa setelah lulus sekolah.
- c. Bagi siswa dapat digunakan sebagai motivasi dan sebagai bahan pertimbangan serta menambah pemahaman akan pentingnya aspek wirausaha sebagai arah masa depan.

1.5 Defenisi Operasional

1. Minat berwirausaha adalah keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian, perasaan senang dan keinginan terhadap wirausaha serta berupaya untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan biasanya cenderung untuk menjadi wirausaha sebagai pilihan pekerjaan. Adapun indikator minat berwirausaha dapat dilihat melalui: 1) frekuensi meliputi mengikuti kegiatan tentang wirausaha, 2) menyukai objek tentang wirausaha, dan 3) melakukan kegiatan tentang wirausaha.

2. Pengetahuan kewirausahaan adalah pemahaman siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan. Pengetahuan kewirausahaan diukur melalui nilai UTS (Ujian Tengah Semester) semester genap tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran kewirausahaan.
3. Karakter wirausaha adalah ciri-ciri atau sifat yang sepatutnya dimiliki seorang wirausahawan yang membedakan seorang wirausahawan itu dari yang lain. Indikator yang dapat diamati untuk mengukur karakter wirausaha adalah 1) sifat instrumental, 2) sifat prestatif, 3) sifat keluwesan bergaul, 4) sifat kerja keras, 5) sifat keyakinan diri, 6) sifat pengambilan keputusan yang diperhitungkan, 7) sifat swa-kendali, 8) sifat inovatif, dan 9) sifat mandiri.